



Analisis Keterampilan Menulis Deskriptif Dalam Membuat Poster Berorientasi Pada Inklusi Sosial

Vania Puteri Yuanka, Maharani Putri Kumalasani*, Bahrul Ulum
Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia
*maharani@umm.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the use of descriptive sentences based on social inclusion in learning in elementary schools. Descriptive writing skills are very important for elementary school students to have. P5 activities aim to shape students' character and abilities through contextual learning experiences. In a situation like this, making a poster is one thing that can be done. Descriptive writing skills are very important when creating posters because posters are a visual medium that is often used to convey information, and descriptive writing can provide an in-depth explanation of the topic being presented. The research method used is qualitative, with data collection techniques through observation, namely by making observations during the process of making posters in class, in-depth interviews with teachers as the main source of information, and documentation. The focus of the research is to determine students' skills in making descriptive sentences with the theme "I Like Cassava" through poster making activities. This research discusses how teachers accompany dyslexic students. Social inclusion is found in the teacher's role in accompanying all students regardless of background. The research results showed that all students, both regular and dyslexic, were able to compose descriptive sentences well and successfully combined them into creative posters. It's just that of the four existing indicators, there is one indicator, namely the accuracy of spelling and capital letters, which students have not been able to fulfill. These findings indicate that a social inclusion-based learning approach not only improves students' academic abilities but also strengthens attitudes regardless of background in the classroom. So, these activities work well to create an inclusive learning environment.

Keywords: Writing Skills; Descriptive; Poster; Social Inclusion

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan kalimat deskriptif berbasis inklusi sosial dalam pembelajaran di sekolah dasar. Kemampuan menulis deskriptif sangat penting yang harus dimiliki siswa tingkat sekolah dasar. Kegiatan P5 bertujuan untuk membentuk karakter dan kemampuan siswa melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Dalam situasi seperti ini, membuat poster adalah salah satu hal yang dapat dilakukan. Keterampilan menulis deskriptif menjadi sangat penting saat membuat poster karena poster adalah media visual yang sering digunakan untuk menyampaikan informasi, dan tulisan deskriptif dapat memberikan penjelasan yang mendalam tentang topik yang dipresentasikan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi yaitu dengan cara melakukan pengamatan pada saat proses pembuatan poster di kelas, wawancara mendalam melalui guru sebagai sumber informasi utama, dan dokumentasi. Fokus penelitian adalah menentukan keterampilan siswa dalam membuat kalimat deskriptif dengan tema Saya Suka Singkong melalui kegiatan pembuatan poster. Penelitian ini membahas bagaimana guru mendampingi siswa disleksia. Inklusi sosial terdapat dalam peran guru dalam mendampingi semua siswa tanpa memandang latar belakang. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa semua siswa baik regular maupun disleksia mampu menyusun kalimat deskriptif dengan baik dan berhasil menggabungkannya ke dalam poster kreatif. Hanya saja dari ke empat indikator yang ada, terdapat satu indikator yaitu ketepatan ejaan dan huruf kapital yang belum bisa dipenuhi oleh siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis inklusi sosial tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa tetapi juga memperkuat sikap tidak memandang latar belakang di dalam kelas. Jadi, kegiatan ini bekerja dengan baik untuk membuat lingkungan belajar yang inklusif.

Kata Kunci: Keterampilan Menulis; Deskriptif; Poster; Inklusi Sosial

Pendahuluan

Pendidikan adalah hak dasar bagi semua warga negara Indonesia, termasuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus (Fauzan et al., 2021). Peran pemerintah untuk memastikan pendidikan yang merata jelas sangat penting dan berdampak besar pada perkembangan pendidikan (Madani, 2019). Inklusi sosial adalah proses untuk memastikan bahwa setiap orang dalam masyarakat memiliki akses yang setara terhadap peluang, identitas, atau kondisi sosial-ekonomi (Fitriani et al., 2019). Tujuan inklusi sosial di kelas adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang adil dan setara di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakang, status sosial, gender, atau kemampuannya (Wulandari et al., 2024).

Hal ini menekankan pentingnya keragaman sebagai mendorong kolaborasi dan penghormatan satu sama lain. Pembelajaran mengacu pada upaya untuk membuat lingkungan pendidikan yang mendukung, ramah, dan setara bagi semua siswa untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi belajar, dan berkembang secara optimal dalam lingkungan yang menghargai keragaman (Yahya, 2023). Konsep kesetaraan dalam pendidikan terkait erat dengan pentingnya pengembangan kemampuan menulis pada siswa inklusi (Ainscow, 2020). Guru dapat membantu siswa inklusi merasa lebih diterima dan dihargai di kelas dengan memberikan perhatian khusus pada keterampilan menulis (Wulandari et al., 2024).

Salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa di sekolah dasar adalah menulis (Sari et al., 2020). Pada tahap ini, siswa dikenalkan dengan huruf, kata, dan kalimat (Jamaludin et al., 2023). Proses pembelajaran menulis di sekolah dasar juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang struktur bahasa, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kreatif dan logis (Budiyanti et al., 2023). Selain itu, menulis membantu siswa menyampaikan ide, perasaan, dan pengalaman siswa secara tertulis (Rahmat & Puspitasari, 2023). Pengenalan berbagai jenis teks, seperti narasi, deskripsi, dan laporan sederhana, pada tingkat SD, dimaksudkan untuk melatih siswa agar terbiasa dengan berbagai pola dan format tulisan (Krissandi et al., 2018).

Begitu halnya dengan keterampilan menulis deskriptif. Kemampuan penting yang harus dimiliki siswa SD adalah kemampuan menulis deskriptif (Saragih et al., 2022). Menulis deskriptif adalah jenis tulisan yang bertujuan untuk menggambarkan suatu objek, tempat, orang, atau peristiwa sehingga pembaca dapat memahami dengan tepat apa yang dimaksud oleh penulis (Aswat et al., 2019). Keterampilan ini tidak hanya membantu siswa dalam menulis, tetapi juga membantu melihat dan merinci berbagai hal di sekitar (Iskandar et al., 2024). Selain itu, latihan menulis deskriptif dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Pratiwi et al., 2024). Siswa diharuskan untuk memilih kata-kata yang tepat untuk menggambarkan sesuatu secara akurat dan menarik.

Hamidah et al., (2019) mengatakan bahwa kegiatan menulis dapat membantu siswa mengembangkan ide dan kreativitas mereka, yang kemudian dapat diimplementasikan dalam tulisan. Keterampilan menulis dapat membantu siswa mengembangkan kreativitas mereka, yang ditanamkan dalam berbagai materi pelajaran, seperti menulis poster (Azis, 2023). Di sekolah dasar, menulis deskriptif sangat penting untuk mengajarkan inklusi sosial karena membantu siswa berkomunikasi dengan baik dan memperdalam pemahaman tentang keberagaman (Aziz et al., 2024). Dengan menulis deskripsi, siswa dapat menceritakan pengalaman dan perasaan terhadap individu dengan latar belakang yang berbeda (Amali, 2020).

Keterampilan ini membantu membangun empati dan mendorong siswa untuk menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga memiliki kemampuan untuk menulis deskriptif, yang dapat membantu menyampaikan ide-ide mereka dengan lebih jelas dan terstruktur (Mulyani & Nurishlah, 2021). Kemampuan ini sangat penting untuk membangun komunikasi yang inklusif (Tiara & Khotimah, 2023). Siswa diajak untuk mempelajari berbagai tulisan yang dapat diungkapkan dengan bimbingan guru (Anggraeni et al., 2021). Hal ini tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar mereka, tetapi juga mendidik mereka untuk menjadi orang yang sensitif terhadap masalah sosial.

Kegiatan P5 atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, bertujuan untuk membentuk karakter dan kemampuan siswa melalui pengalaman belajar yang kontekstual (Muktamar et al., 2024). Dalam situasi seperti ini, membuat poster adalah salah satu hal yang dapat dilakukan. Keterampilan menulis deskriptif menjadi sangat penting saat membuat poster karena poster adalah media visual yang sering digunakan untuk menyampaikan informasi, dan tulisan deskriptif dapat memberikan penjelasan yang mendalam tentang topik yang dipresentasikan (Anindya et al., 2023). Siswa yang memiliki kemampuan menulis deskriptif yang baik dapat membuat kalimat yang menggambarkan topik dengan menarik dan mengkomunikasikan pesan dengan efektif kepada pembaca (Pahrin, 2021).

Kegiatan ini mengajarkan siswa tidak hanya tentang bagaimana membuat kalimat yang efektif, tetapi juga bagaimana menyampaikan ide dan informasi secara jelas (Pebrianti, 2019). Selain itu, siswa diharuskan untuk menggali informasi secara mendalam dari sumber bacaan dan pengalaman pribadi sendiri, sehingga poster yang dibuat tidak hanya menarik tetapi juga informatif. Kegiatan P5 di SD Muhammadiyah 08 Dau Kabupaten Malang, media poster digunakan untuk menyalurkan informasi dan mengajarkan siswa agar kemampuan dalam keterampilan menulisnya bisa lebih meningkat mengingat di salah satu kelas 3 terdapat siswa disleksia yang mengalami keterlambatan dalam menulis.

Dalam tingkatan kelas 3 tema yang dipilih untuk membuat poster dalam kegiatan P5 adalah Saya Suka Singkong dengan harapan siswa masih bisa melestarikan serta mengetahui bahan pangan seperti singkong salah satu warisan budaya ini tidak terlupakan dan mengajak siswa menyukai makanan yang terbuat dari singkong. Terdapat empat indikator yang digunakan untuk mengetahui keterampilan menulis deskriptif siswa kelas 3 SD melalui poster. Dengan dilihat dari aspek isi poster, indikator kalimat deskriptif yang digunakan yaitu 1) ketepatan dalam memilih kata sesuai tema, 2) kesesuaian kalimat dalam tema yang telah ditentukan, 3) ketepatan ejaan dan huruf kapital, 4) penggunaan kata sifat (Inggriyani & Pebrianti, 2021).

Pengajaran inklusi sosial di sekolah ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau kemampuan (Swandari & Jemani, 2023). Guru memainkan peran penting sebagai fasilitator dalam proses pengajaran yang berorientasi pada inklusi sosial

(Komariah et al., 2021). Poster memberikan pesan yang mendorong kesadaran dan tindakan positif di lingkungan sekitar (Azzahra et al., 2023). Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis melalui pembuatan poster, tetapi juga belajar bagaimana menerapkan prinsip-prinsip inklusi sosial dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuni et al., 2023).

Siswa tidak hanya diajarkan materi, tetapi juga dilatih keterampilan sosial dan emosional (Ahsani & Azizah, 2021). Guru berusaha untuk membuat kelas yang ramah dan ramah di mana semua siswa merasa dihargai dan didengarkan (Yakin, 2023). Metode ini mendorong kerja sama, empati, dan rasa tanggung jawab sosial, yang pada akhirnya akan menghasilkan generasi muda yang lebih peduli dan berkomitmen untuk membangun masyarakat yang inklusif (Hardiyanto et al., 2024). Hasil observasi di SD Muhammadiyah 8 Dau Malang menunjukkan bahwa keterampilan menulis deskriptif melalui poster siswa kelas inklusi pada kegiatan P5 siswa sudah mampu membuat poster dengan pencapaian ke empat indikator, namun satu indikator masih belum bisa dicapai oleh semua siswa.

Secara umum, tema poster yang ditentukan juga sudah memenuhi indikator dari keterampilan siswa dalam menulis deskriptif. Selain itu, guru juga sudah menerapkan pembelajaran inklusi sosialnya dalam mendampingi siswa reguler maupun berkebutuhan khusus dalam membuat poster. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dikuatkan oleh hasil wawancara pada guru di SD Muhammadiyah 8 Dau Malang. Dalam hasil wawancara, guru kelas mampu mengintegrasikan tema poster P5 yang menarik siswa inklusi untuk meningkatkan keterampilan menulis deskriptif siswanya dengan cara memberi pendampingan kepada siswa disleksia saat proses pembuatan poster. Hasil wawancara pada siswa juga menunjukkan makna kalimat deskriptif yang dibuat dalam posternya sudah sesuai dengan tema.

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka yang dimasukkan dalam kegiatan P5 berdampak positif pada perkembangan siswa (Nafaridah et al., 2023). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Maruti et al., (2023) dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema gaya hidup berkelanjutan berjudul Sampahku, tanggung jawabku, siswa SMP Al-Fityan Kubu Raya menunjukkan keterampilan menulis mereka dengan baik. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Julistiyana et al., (2024) penerapan profil pelajar pancasila melalui proyek keterampilan 4M (Menyimak, Membicarakan, Membaca dan Menulis) pada siswa kelas V SDN 2 Buluagung di Trenggalek sangat berguna dan meningkatkan keterampilan 4M siswa.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, salah satu faktor yang menghalangi pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah guru tidak memahami Kurikulum Merdeka, karena P5 merupakan terobosan baru dalam pendidikan (Adelia & Rosyid, 2024). Sedangkan penelitian menurut Azahra & Rohman (2023) menyatakan bahwa keterampilan menulis poster dapat meningkat melalui kegiatan P5 yang digunakan untuk menyalurkan informasi mengenai pencegahan banjir di SMP Negeri 1 Kota Batu. Berdasarkan penelitian terdahulu, temuan ini selaras dengan pendapat Azahra dan Rohman bahwa kegiatan P5 yang menggunakan media poster menarik sehingga mampu meningkatkan menulis siswa, karena sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan ditemukan bahwa media poster menjadi salah satu cara untuk meningkatkan menulis siswa.

Penting untuk mengetahui beberapa penelitian yang memiliki fokus penelitian. Kebaharuan penelitian ini terletak pada hasil analisis poster yang sesuai dengan indikator yang sudah dipenuhi dalam keterampilan menulis deskriptif pada siswa inklusi dalam kegiatan P5. Dengan dampingan guru dalam menyetarakan siswa disleksia pada

pembuatan poster, hal inilah yang dimaksudkan dalam orientasi inklusi sosial. Berdasarkan hal itu, penelitian ini menarik untuk dilakukan agar siswa baik dari siswa reguler maupun disleksia bisa memperluas pemahamannya dan mampu menguasai keterampilan menulisnya terutama dalam mendeskripsikan suatu objek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan menulis deskriptif siswa kelas inklusi dalam poster kegiatan P5. dengan tema "Saya Suka Singkong". Penelitian ini difokuskan pada kalimat deskriptif yang digunakan dalam pembuatan poster di kegiatan P5.

Metode

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari dan perilaku dari subjek yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 8 dau Malang. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas 3A dari SD Muhammadiyah 8 Dau Malang serta guru sebagai sumber informasi utama untuk memperkuat data yang didapat agar lebih akurat. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Metode observasi dilakukan untuk mengamati kenyataan yang terjadi di lapangan mengenai keterampilan menulis deskriptif dalam membuat poster pada kegiatan. Metode wawancara dilakukan dengan wawancara mendalam atau *indepth interview* untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dari sumber utama yaitu guru kelas. Selanjutnya metode dokumentasi digunakan untuk menjadi bukti serta memperkuat penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles & Huberman, yaitu analisis dalam penelitian dilakukan secara interaktif. 1) Pengumpulan Data (*Data Collection*) Pertama yaitu proses pengumpulan data yang didapat melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan di kelas 3A dari SD Muhammadiyah 8 Dau Malang, 2) Reduksi Data (*Data Reduction*) Peneliti merangkum hasil data yang didapatkan, 3) Penyajian Data (*Data Display*) Data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif (dengan teks), 4) Kesimpulan (*Conclusions*) Peneliti akan menarik atau membuat kesimpulan dengan memberikan penjelasan dari kegiatan pengambilan data yang telah dilakukan. Teknik triangulasi dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan cara yang berbeda, yaitu dengan cara peneliti sudah melakukan wawancara, data yang didapatkan melalui wawancara dicek kembali dengan observasi secara langsung, kemudian melakukan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan temuan bahwa pada kelas 3 SD Muhammadiyah 8 Dau Malang merupakan kelas inklusi yang terdapat siswa disleksia. Sebuah gangguan belajar yang dikenal sebagai disleksia mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menulis dan membaca (Faizin, 2020). Dalam kelas ini terdapat dua anak disleksia yang mengalami keterlambatan dalam menulisnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan inklusi sosial yang digunakan oleh guru dalam mendukung pembuatan poster siswa reguler maupun disleksia. Selain itu juga untuk mengetahui kalimat deskriptif yang ada dalam poster siswa.

Pembelajaran P5, atau Pembelajaran Berbasis Proyek, adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proyek nyata yang bisa dijadikan siswa untuk membantu meningkatkan bahan baca atau menulisnya (Qur'ani et al., 2023). Salah satu proyek yang dapat dilakukan adalah membuat poster Saya Suka Singkong. Proyek ini akan mengajarkan siswa tentang kreativitas dan mengajarkan mereka tentang prinsip inklusi sosial. Tema singkong dipilih karena menggambarkan

makanan yang sederhana tetapi memiliki makna budaya dan sosial. Ini juga memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa, terutama bagi siswa dari berbagai latar belakang.

Pendidikan inklusif sangat penting, terutama untuk siswa dengan kebutuhan khusus seperti siswa disleksia (Annisa & Tanjungpura, 2024). Siswa yang mengalami kesulitan menulis dapat menggunakan kemampuan visual dan kreatif mereka untuk menyampaikan pesan yang kuat tentang keberagaman dan penerimaan perbedaan melalui pembuatan poster. Pendampingan guru di kelas penting dilakukan agar siswa disleksia dapat berpartisipasi secara aktif tanpa merasa terkucilkan. Metode harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan memberikan arahan yang jelas, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan mengulangi instruksi jika diperlukan (Herdian & Aan Listiana, 2024).

Keterampilan inklusi sosial siswa, khususnya siswa dengan disleksia, dapat dipengaruhi secara signifikan oleh pendampingan yang tepat dalam pembuatan poster di kelas. Siswa disleksia sering menghadapi kesulitan dalam menulis dan mengekspresikan ide secara tertulis, sehingga membutuhkan bantuan tambahan untuk memahami dan mengintegrasikan ide-ide dalam proses pembuatan poster. Penggunaan berbagai pendekatan pendampingan yang lebih visual, seperti gambar atau simbol yang mendukung pemahaman, dapat memperkaya pengalaman siswa disleksia (Susanti & Ngatmini, 2024). Dengan bimbingan yang tepat, siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi melalui media visual yang kuat, yang pada gilirannya memperkuat pesan inklusi sosial dalam poster (Manora et al., 2024).

Misalnya, dalam poster tema Saya Suka Singkong bukan hanya ekspresi kesukaan makanan, tetapi juga simbol penerimaan berbagai budaya. Makanan tradisional singkong yang dimakan oleh berbagai komunitas menunjukkan bagaimana nilai lokal dapat menyatukan masyarakat dari berbagai sosial. Poster Saya Suka Singkong mengajak kita untuk menghargai keragaman dan berpartisipasi aktif dalam membangun lingkungan yang inklusif. Ini berarti memberikan ruang bagi setiap siswa, tanpa memandang status sosial dan budaya, untuk berkontribusi dan merasa dihargai. Singkong dianggap sebagai simbol persatuan, mengisyaratkan bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang adil dan inklusif.

Hal ini juga menunjukkan betapa pentingnya guru dilatih untuk mendampingi siswa dengan disleksia saat mengajar inklusi sosial. Guru harus belajar menyesuaikan materi ajar dan teknik pendampingan agar lebih inklusif, seperti memberikan lebih banyak waktu, menggunakan alat bantu teknologi, dan memberikan penjelasan yang lebih sederhana (Mirrota, 2024). Dengan dukungan yang tepat, siswa dengan disleksia tidak hanya dapat menyelesaikan tantangan dalam membuat poster tetapi juga dapat membuat lingkungan kelas yang menghargai keberagaman dan perbedaan. Metode ini dapat mempercepat pertumbuhan keterampilan sosial dan mempersiapkan untuk berinteraksi secara positif dengan teman-teman dan orang-orang di masyarakat yang lebih luas (Jamilah et al., 2024).

Siswa disleksia diminta untuk menulis konsep utama tentang singkong, seperti rasanya, atau alasan mereka menyukainya. Dengan cara itulah, guru dapat membantu anak disleksia dalam pembuatan poster. Guru harus memberikan dorongan positif dan memastikan bahwa upaya anak dihargai, tetapi tidak terlalu banyak. Sangat penting bagi guru untuk mendorong anak disleksia untuk bekerja sama dengan teman sekelasnya dalam kegiatan ini. Guru mendorong siswa reguler untuk membantu siswa disleksia, misalnya dengan berbicara tentang ide-ide untuk poster. Metode ini tidak hanya membantu siswa disleksia dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga menanamkan nilai inklusi sosial dalam siswa.

Siswa disleksia dapat menyelesaikan pembuatan poster bertema Saya Suka Singkong dengan percaya diri dengan bantuan yang tepat. Siswa disleksia tidak hanya memperbaiki keterampilan menulis dan kreatif melalui proses ini, tetapi juga lebih percaya diri untuk berkontribusi di kelas. Pendampingan ini akan memastikan bahwa semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung satu sama lain (Saba, 2024).

Tabel 1. Hasil Nilai Poter Kalimat Deskriptif Siswa

No	Nama siswa	Nilai				Rata-rata
		Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4	
1	R	83	85	85	90	85,75
2	An	80	75	80	0	58,75
3	P	89	90	90	90	89,75
4	Ad	78	80	85	0	60,75
5	C	78	82	85	0	61,25
6	B	95	85	85	90	88,75
7	Bs	78	80	85	0	60,75
8	Ah	60	60	85	0	51,25
9	N	80	78	80	0	59,5
10	S	80	80	80	0	60
11	Pt	80	75	80	0	58,75
12	U	80	75	80	0	58,75
13	K	80	78	80	0	59,5
14	G	60	58	60	0	44,5
15	D	60	60	0	0	40
16	M	55	60	60	0	43,75
17	F	75	80	40	0	48,75
18	A	80	80	80	0	60

Sumber: Olahan Pribadi

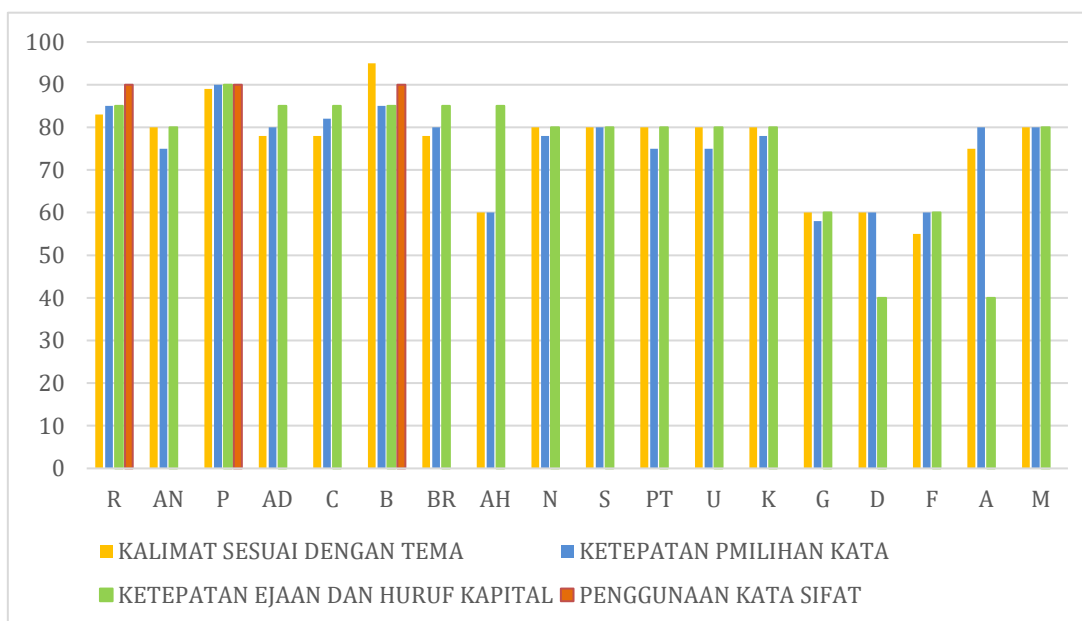


Diagram 1. Hasil Nilai Poster Kalimat Deskriptif Siswa

Sumber: Olahan Pribadi

Dari data diatas yaitu tabel dan diagram dapat dijelaskan bahwa keterampilan menulis deskriptif siswa, dengan dilihat dari salah satu contoh siswa yang memiliki nilai tertinggi pada setiap indikator dapat diketahui pada indikator yang telah dicapai sebagai berikut:

1. Kalimat Sesuai Dengan Tema



Gambar 1. Poster Siswa Dengan Nilai Tertinggi Pada Indikator 1
(Sumber: Pribadi)

Dalam pembuatan poster dengan indikator kalimat yang sesuai dengan tema Saya Suka Singkong, sudah lebih dari setengah jumlah siswa yang mampu memenuhi indikator tersebut. Terdapat 14 siswa yang mendapatkan nilai 75 ke atas. Salah satu siswa dengan nilai tertinggi yaitu Si B mampu mendapatkan nilai 95. Sesuai dengan hasil gambar poster buatannya, siswa ini berhasil memahami konsep kalimat deskriptif dengan baik, yaitu kalimat yang memberikan informasi rinci dan jelas tentang sesuatu. Dalam konteks poster tersebut, siswa mampu mendeskripsikan singkong dengan ungkapan yang menarik, seperti menceritakan rasa dan jenis olahannya.

Si B mampu menyebutkan karakteristik singkong dengan tepat dan mampu menggunakan kata-kata yang mudah dipahami untuk menggambarkan berbagai jenis olahan singkong, seperti aku suka singkong goreng buatan ibu enak dan renyah. Kalimat ini menjelaskan singkong goreng dengan jelas. Siswa dapat menggunakan kata-kata yang menggugah indera pembaca, terutama indera perasa dan penciuman, untuk mengungkapkan perasaan atau pengalaman siswa terhadap objek tersebut. Siswa dapat membuat kalimat deskriptif yang sesuai. Siswa yang efektif akan menggunakan kata-kata yang tepat untuk menunjukkan rasa dan tekstur singkong goreng. Kata enak menunjukkan rasa yang menggugah selera, sedangkan renyah menunjukkan tekstur makanan yang mudah digigit dan memberi kesan kenikmatan pada setiap gigitan (Susanthi et al., 2021).

Selain itu, siswa juga mengungkapkan emosional yang lebih dalam, seperti mengungkapkan rasa sayang atau memiliki kenangan indah tentang ibu memasak singkong goreng. Hal ini akan menambah kedalaman kalimat deskriptif yang tidak hanya menggambarkan makanan tetapi juga hubungan emosional yang terjadi antara makanan dan perasaan. Sebuah kalimat deskriptif yang baik tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membuat pembaca merasa dan melihat sesuatu. Ini menunjukkan tingkat pemahaman siswa tentang kesesuaian antara tema yang diberikan dan kalimat deskriptif. Dengan pencapaian ini, 14 siswa tersebut berhasil memenuhi indikator pembelajaran dan menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas dalam menulis. Hal ini memotivasi siswa lain untuk lebih bersemangat untuk belajar, sekaligus membuktikan bahwa membuat poster tema sederhana seperti Saya Suka Singkong dapat menjadi kegiatan P5 yang mampu mengembangkan keterampilan menulis siswa.

2. Ketepatan Pemilihan Kata



Gambar 2. Poster Siswa Dengan Nilai Tertinggi Pada Indikator 2
(Sumber: Pribadi)

Sebanyak 8 siswa menunjukkan hasil yang baik dalam memahami dan memenuhi indikator ketepatan pemilihan kata. Para siswa ini mampu memilih kata-kata yang relevan, menarik, dan mendukung pesan utama dari tema tersebut, sehingga pesan poster dapat disampaikan dengan jelas kepada pembaca. Jika siswa dapat memenuhi indikator kalimat deskriptif, mereka menunjukkan bahwa poster yang dibuat telah tepat dalam memilih kata-kata yang sesuai dengan maksud deskripsi. Satu siswa Si P dengan nilai 90 membuat poster dengan tulisan Aku suka makan singkong yang dibeli dari pasar memberikan gambaran yang jelas dan sederhana dalam tema ini. Kata yang dipilih untuk memberikan gambaran yang mudah dipahami menunjukkan bahwa pemilihan kata dalam kalimat deskriptif tepat. Sebagai contoh, kata singkong mengacu pada sesuatu yang dimakan, sedangkan kata dibeli dari pasar mengacu pada lokasi singkong dibeli. Pemilihan kata-kata ini memastikan bahwa pembaca dapat memahami maksud kalimat dengan jelas tanpa membuat mereka rancu atau merasa dibingungkan. Selain itu, kalimat pada poster menunjukkan bahwa singkong adalah makanan yang disukai. Perasaan yang diwakili oleh kata aku suka memberikan kesan deskriptif pada kalimat.

Siswa yang dapat menulis kalimat serupa menunjukkan bahwa siswa memahami cara menggunakan kata-kata yang sederhana namun bermakna untuk mengungkapkan perasaan. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa telah mencapai pencapaian yang luar biasa dalam memenuhi indikator pembelajaran. Siswa telah menunjukkan bahwa kemampuan untuk memilih kata yang tepat tidak hanya mempengaruhi kualitas komunikasi tetapi juga membuat pesan yang ingin disampaikan lebih kuat. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran tentang pemilihan kata untuk tema poster telah diterapkan dengan baik.

3. Ketepatan Ejaan Dan Huruf Kapital



Gambar 3. Poster Siswa Dengan Nilai Tertinggi Pada Indikator 3
(Sumber: Pribadi)

Banyak dari siswa yang sudah berhasil memenuhi indikator, yaitu ketepatan ejaan dan penggunaan huruf kapital. Terdapat menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pedoman bahasa Indonesia yang benar, terutama dalam menulis poster yang menarik. Terdapat 14 siswa sudah mematuhi aturan ejaan, termasuk tanda baca yang tepat, pemisahan kata yang tepat, dan penulisan istilah baku yang tepat. Banyak siswa sudah menggunakan huruf kapital dengan benar, terutama pada awal kalimat. Selain itu, keberhasilan membuat poster yang sesuai dengan tema menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi. Poster-poster ini tidak hanya memberikan informasi tentang singkong sebagai makanan yang baik untuk dikonsumsi, tetapi juga menunjukkan kemampuan siswa untuk memadukan gambar dan teks dengan baik.

Tetapi masih terdapat 4 siswa yang mengalami kesalahan dalam menulis huruf kapital dan ejaan, seperti yang sudah tertera dalam salah satu contoh poster siswa Si D yaitu Saya suka makan singkong dirumah bersama ibu. Menurut aturan ejaan bahasa Indonesia, kata depan seperti di, ke, dan dari harus ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya untuk menunjukkan lokasi (Perangin-Angin et al., 2022). Contohnya adalah di rumah dan ke sekolah namun, jika kata itu merupakan imbuhan, maka ditulis serangkai. Penggunaan huruf kapital pada kalimat sudah sesuai dengan aturan bahasa Indonesia. terdapat juga kesalahan penulisan huruf kapital pada kata ibu. Menurut kaidah EYD (Ejaan yang Disempurnakan), kata ibu yang merujuk pada orang tua sebagai sapaan atau penghormatan harus ditulis dengan huruf kapital, menjadi Ibu (Rofik, 2022).

4. Penggunaan Kata Sifat



Gambar 4. Contoh Poster Yang Diberikan Oleh Guru
(Sumber: Pribadi)

Banyak siswa yang belum memenuhi kriteria penggunaan kata sifat dalam kalimat deskriptif, terdapat 15 siswa yang seringkali menghadapi kesulitan untuk menambahkan detail untuk memperjelas deskripsi. Dalam memberikan gambaran yang lebih luas, poster bertema Saya Suka Singkong harus diperluas dengan kata sifat, seperti manis, gurih, atau empuk. Siswa yang tidak memenuhi kriteria ini cenderung hanya menulis kalimat dasar tanpa kata sifat. Kalimat deskriptif tidak menarik atau informatif jika tidak memiliki kata sifat. Misalnya, jika siswa hanya menulis Saya suka singkong, maka kalimat tersebut tidak memberikan penjelasan lebih lanjut tentang mengapa mereka suka singkong atau karakteristiknya yang dimaksud.

Ini menunjukkan bahwa siswa tidak memahami pentingnya penggunaan kata sifat untuk memperindah atau menjelaskan deskripsi. Oleh karena itu, siswa yang tidak memenuhi kriteria ini harus diajarkan lebih lanjut tentang fungsi kata sifat dalam kalimat deskriptif. Sesuai dengan hasil observasi yang terjadi guru memberikan contoh yang tidak memenuhi keempat indikator kalimat deskriptif. Dalam contoh gambar yang diberikan guru yaitu aku suka singkong tidak ada unsur kata sifat di dalam posternya. Contoh

gambar poster tersebut sebenarnya diperuntukkan untuk siswa disleksia agar membantu siswa dalam mengembangkan ide membuat poster dengan sesuai tema. Namun yang terjadi dengan adanya contoh tersebut banyak siswa regular dan siswa disleksia tidak menggunakan kata sifat dalam posternya. Sehingga disarankan guru dapat memberi siswa contoh kalimat yang lebih lengkap, seperti Saya suka singkong yang manis dan empuk, untuk membantu dalam memahami bagaimana kata sifat dapat menambah nilai deskriptif ke dalam kalimat. Namun, terdapat 3 siswa yang berhasil dalam menggunakan indikator kata sifat ini ke dalam posternya dengan menggunakan kata enak. Selain sebagai deskripsi rasa kata enak tergolong dalam kata sifat yang berguna dalam mendeskripsikan suatu kalimat yang sesuai dengan objek (Mahayana et al., 2021). Kata sifat enak merujuk pada rasa yang menyenangkan, nikmat atau lezat terutama dalam hal makanan yang dalam kalimat ini tertuju pada makanan singkong. Siswa sering menghadapi masalah atau tantangan selama proses membuat poster yang mengandung kata sifat.

Keterbatasan kosakata siswa adalah salah satu masalah utama dalam mengenali dan menggunakan kata sifat yang tepat. Siswa mungkin kesulitan memilih kata sifat yang sesuai untuk menggambarkan pesan atau emosi yang ingin mereka sampaikan dalam poster. Ini mungkin karena siswa kurang terpapar berbagai kata sifat dalam pembelajaran sehari-hari, sehingga siswa lebih cenderung menggunakan kata-kata yang umum dan kurang menggambarkan makna yang diinginkan. Kemampuan untuk menghubungkan kata sifat dengan elemen visual poster adalah masalah tambahan. Jika siswa bingung bagaimana menyelaraskan kata sifat dengan gambar atau desain yang dibuat, pesan yang disampaikan mungkin kurang efektif. Untuk mengatasi masalah ini, guru harus memberikan instruksi yang lebih komprehensif, seperti memberikan contoh dan latihan yang berfokus pada penggunaan kata sifat dalam konteks yang relevan. Dengan demikian, guru dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk membuat poster yang lebih komunikatif dan bermakna.

Kesimpulan

Siswa berhasil mencapai indikator-indikator yang ditetapkan melalui keterampilan menulis deskriptif mereka pada poster berorientasi pada inklusi sosial dengan tema Saya Suka Singkong. Hasil evaluasi keterampilan menulis deskriptif pada poster dengan tema Saya Suka Singkong menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memenuhi indikator-indikator yang ditetapkan. Sebagian besar siswa berhasil menulis kalimat yang sesuai dengan tema, menunjukkan pemilihan kata yang tepat, dan menggunakan ejaan dan huruf kapital dengan benar. Meskipun ada beberapa kekurangan pada beberapa indikator, kemampuan siswa dalam menyusun teks deskriptif juga terlihat dari upaya siswa untuk menyampaikan informasi secara ringkas dan terstruktur. Namun, ada 15 siswa yang belum menerapkan kriteria ini secara menyeluruh dalam karya siswa tentang penggunaan kata sifat. Hal ini sangat penting untuk mendapatkan penguatan pembelajaran yang berkaitan dengan fungsi dan pentingnya kata sifat dalam memberikan deskripsi objek yang lebih mendalam dan menarik. Diharapkan guru dapat membantu dan memberi pemahaman siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis deskriptif dengan bimbingan tambahan. Ini akan memungkinkan siswa memenuhi semua indikator keterampilan menulis deskriptif. Dalam proyek P5 yang berkaitan dengan inklusi sosial, kegiatan membuat poster menunjukkan bahwa pendampingan guru terhadap siswa disleksia sangat penting untuk membuat lingkungan belajar yang adil dan mendukung. Siswa dengan disleksia dapat menggunakan poster sebagai media untuk mengatasi kesulitan memahami dan menyampaikan ide dengan bantuan khusus. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga meningkatkan nilai solidaritas dan empati. Ini menunjukkan bagaimana inklusi sosial dapat diterapkan dalam praktik pendidikan.

Daftar Pustaka

- Adelia, N., & Rosyid, A. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 16(1), 43-46.
- Ahsani, E., Luthfi, F., & Azizah, N. R. (2021). Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Tengah Pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 7-16.
- Ainscow, M. (2020). Promoting Inclusion And Equity In Education: Lessons From International Experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7-16.
- Amali, B. A. (2020). Upaya Meminimalisasi Kecemasan Siswa Saat Berbicara Di Depan Umum Dengan Metode Expressive Writing Therapy. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(2), 109-118.
- Anggraeni, S. W., Alpian, Y., Priamdani, D., & Nurdini, D. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 42-54.
- Anindya, K., Malawi, I., & Jatmikawati, M. (2023). Media Poster untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Deskriptif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 666-672.
- Annisa, A., & Tanjungpura, U. (2024). Jejak Literasi: Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 1(01), 424-436.
- Aswat, H., Basri, M., Kaleppon, M. I., & Sofian, A. (2019). Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Media Gambar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 11.
- Azahra, A., & Rohman, M. F. (2023). Analisis Dominasi Kata Persuasi dalam Poster Kegiatan P5 Siswa Kelas VII Sebagai Bentuk Pencegahan Bencana Alam. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 401-414.
- Azis, A. R. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar melalui Metode Mendongeng. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 6(1), 43-54.
- Aziz, M. T., Hasan, L. M. U., & Adhimah, S. (2024). Jembatan Kurikulum: Inklusi dan Pembelajaran Bahasa Arab dalam Konteks Multikultural. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(3), 158-166.
- Azzahra, L. Z., Utomo, S. A., Resandy, V. A., Wisanggeni, S. A. A. A., Wibowo, Y., Yulianto, A., & Anwar, A. K. (2023). Membangun Kesadaran Kebersihan Dan Semangat Belajar Melalui Desain Poster Untuk MI Di Desa Sindon. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 160-171.
- Budiyanti, F., Mohzana, M., & Aminah, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran PjBL dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Diskusi. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 7(1), 154-166.
- Faizin, I. (2020). Strategi Guru Dalam Penanganan Kesulitan Belajar Disleksia. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 1.
- Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., Firdaus, A. A., & Dahlan, U. A. (2021). Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Menuju Inklusi. *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 496-505.
- Fitriani, D. N., Nabila, N., Bintang, S., Bidadari, P., Onrust, P., Besar, P. K., Puteri, P., Matahari, P., & Kepulauan, A. (2019). Untuk Masyarakat Kepulauan Seribu Daerah Khusus Ibukota Jakarta atau DKI Jakarta Merupakan Ibu Kota Negara Indonesia Yang Juga Kota Terbesar Di Indonesia. *DKI Jakarta memiliki status khusus sebagai Daerah Khusus Ibukota*, 4(2), 159-170.

- Hamidah, H., Resnani, R., & Lukman, L. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Sinektik Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V Di SD Negeri 49 Kota Bengkulu. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 2(1), 54-60.
- Hardiyanto, L., Iriansyah, H. S., & Saryono, S. (2024). Landasan Filosofis Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 733-741.
- Herdian, H., & Listiana, A. (2024). Implementasi Psikologi inklusif dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 636-636.
- Inggriyani, F., & Pebrianti, N. A. (2021). Analisis Kesulitan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Didaktik Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(1), 1-22.
- Iskandar, M. F., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya Literasi Budaya dalam Pendidikan Anak SD: Sebuah Kajian Literatur. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 785-794.
- Jamaludin, U., Setiawan, S., Putri, D. O. Y., Yunita, S. M., & Afrizal, M. (2023). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas 1 Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3164-3170.
- Jamilah, S., Fitriani, D., Amelia, S., & Firmansyah, I. K. (2024). Strategi Implementasi Pendidikan Multikultural Di Era Globalisasi. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 6850-6857.
- Julistiyana, M. U. Y., Nurmalasari, W., & Dzikry, L. F. (2024). Penerapan Profil Pelajar Pancasila Melalui Proyek Keterampilan 4m (Menyimak, Membicarakan, Membaca Dan Menulis) Untuk Kelas V Sdn 2 Buluagung. *IJCD: Indonesian Journal of Community Dedication*, 2(1), 37-45.
- Komariah, N., Saepudin, E., & Rukmana, E. N. (2021). Pelayanan Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial Di Perpustakaan Desa Jendela Dunia Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 17(1), 112-127.
- Krissandi, A., Widharyanto, B., & Dewi, R. P. D. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD: Pendekatan dan Teknis*. Bekasi: Media Maxima.
- Mahayana, I. M. A., Susanthi, I. G. A. A. D., Yamawati, N. K. S., Budiarta, I. W., & Mardika, I. N. (2021). Pemasaran Produk Berbasis Online Bagi Pengusaha Ritel Mandiri Di Desa Pancasari, Buleleng. *Linguistic Community Services Journal*, 2(2), 62-68.
- Mulyani, A. S., Nurishlah, L., & Tarigan, L. F. B. (2021). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Kerja Sama. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 561-568.
- Madani, R. A. (2019). Analysis Of Educational Quality, A Goal Of Education For All Policy. *Higher Education Studies*, 9(1), 100-109.
- Manora, H., Khasanah, N. L., & Putri, F. N. (2024). Dampak Penggunaan Teknologi dalam Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 161-178.
- Maruti, E. S., Malawi, I., Hanif, M., Budyartati, S., Huda, N., Kusuma, W., & Khoironi, M. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar. *Abdimas Mandalika*, 2(2), 85-90.
- Mirrota, D. D. (2024). Tantangan dan Solusi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Inklusi. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 89.
- Muktamar, A., Yusri, H., Amalia, B. R., Esse, I., & Ramadhani, S. (2024). Transformasi Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 Untuk Membentuk Karakter Siswa. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 1-8.

- Nafaridah, T., Maulidia, L., Ratumbuysang, M. F. N. G., & Kesumasari, E. M. (2023). The Analysis of P5 Activities as the Application of Differentiated Learning in the FreeCurriculum of the Digital Era at SMA Negeri 2 Banjarmasin. *Seminar Nasional (PROSPEK II) Transformasi Pendidikan Melalui Digital Learning Guna Mewujudkan Merdeka Belajar*, 12(2), 84-95.
- Pratiwi, B. A., Sumiyadi, S., & Nugroho, R. A. (2024). Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Proyek Untuk Pengembangan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Di SMP. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2998-3009.
- Pahrin, R. (2021). Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskriptif Pada Siswa Kelas IV SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 1(1), 11.
- Pebrianti, F. (2019). Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran Sederhana Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran Sederhana. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, December, 93-98.
- Perangin, A. E., Simamora, K. W., Sirait, Y. E., Simanungkalit, M., & Ginting, S. D. B. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VII SMP Swasta Bersubsidi Budi Sukamaju. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 456-471.
- Qur'ani, H. B., Kumalasan, M. P., Nuryasin, M., Sari, D. F., Sarasanti, E., Dirgantara, F. P. B., & Ananda, D. A. (2023). Meningkatkan Produktifitas Guru Sd Melalui Pendampingan Penulisan Cerita Anak Berbasis Profil Pelajar Pancasila. *Abdimas Galuh*, 5(1), 486-496.
- Rahmat, R., & Puspitasari, A. (2023). Pelatihan Menulis Menggunakan Media Gambar Siswa SMPN 1 Sanrobone Kab. Takalar. *Madaniya*, 4(1), 19-25.
- Rofik, A. (2022). Kitab Kifâyat al-Ṭalâbati fî al-Âdabi al-Marḍiyyati karya KHR Muhammad Rofiq Hamid (Penerjemahan Metode Semantik). *Bachelor's thesis, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Swandari, N., & Jemani, A. (2023). Pengembangan Soft Skill Peserta Didik melalui Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (Studi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jombang). *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 2(2), 127-147.
- Saba, A. A. (2024). Pendidikan Jasmani yang Inklusif Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *JKO Jurnal Pendidikan dan Kepeleatihan Olahraga*, 2(01), 14-20.
- Saragih, J. Y., Girsang, M. L., & Indryani, N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV SDN 101732. *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*, 7(2), 194-205.
- Sari, Y., Luvita, R. D., Cahyaningtyas, A. P., Iasha, V., & Setiawan, B. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Struktural Analitik Sitentik terhadap Kemampuan Menulis Permulaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1125-1133.
- Susanthi, G. A. A. D., Umiyati, M., & Nurwahyuni, K. (2021). Community Services Journal (CSJ) Pelatihan Penulisan Bahasa Iklan dan Strategi Promosi di Masa Pandemi. *Community Services Journal (CSJ)*, 3(2), 70-80.
- Susanti, A., & Ngatmini, N. (2024). Solusi Terhadap Penderita Disleksia dan Disgrafia. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 3(1), 33-39.
- Tiara, A., & Khotimah, W. Q. (2023). Inklusi Pada Organisasi Dalam Membangun Kemampuan Komunikasi Asertif Individu. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 5(2), 222-236.
- Wahyuni, S. A., Destrinelli, D., & Wulandari, B. A. (2023). Analisis Penerapan Project Based Learning dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 8(1), 31-39.

- Wulandari, Y., Harsiwi, N. E., Telang, J. R., Kamal, K., & Timur, B. J. (2024). Pentingnya Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Mendapatkan Pendidikan Setara di SDN Banyuajuh 2. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6), 3031-5220.
- Yahya, A. M., & Ali, M. (2023). Analisis Semiotika Pada Film Kehormatan Dibalik Kerudung Karya Ma'mun Affany. *CENDEKIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 63-73.
- Yakin, N. (2023). Dinamika Interaksi, Komunikasi Sosial Guru Dan Siswa Dalam Pembentukan Karakter Islami Di Mts. Miftahul Ulum Desa Jarin Kabupaten Pamekasan. *Bayan lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam*, 7(2), 99-114.